

BAB II

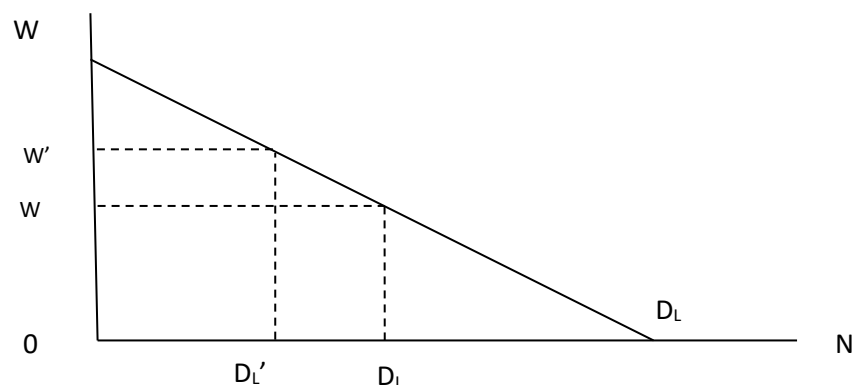
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Permintaan Tenaga Kerja

a. Konsep Permintaan Tenaga Kerja

Arti dari kata permintaan berbeda-beda menurut apa yang sedang dibicarakan. Apabila permintaan dibicarakan dari sudut pandang suatu komoditi, maka permintaan dapat dihubungkan antara harga dan kuantitas atau jumlah barang yang bersedia dibeli oleh para konsumen. Namun ketika membicarakan permintaan dari segi ketenagakerjaan, maka permintaan dapat diartikan sebagai hubungan antara tingkat upah atau gaji (dari sudut pandang seorang majikan merupakan harga tenaga kerja) dengan jumlah tenaga kerja yang dikehendaki oleh seorang majikan untuk dipekerjakan (Arfida, 2003).



Sumber: Arfida, 2003

GAMBAR 2. 1
Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Keterangan:

D_L = Permintaan Tenaga Kerja (*demand of Labor*)

W = Upah riil

N = Jumlah tenaga

Dari gambar kurva 2.1 diatas menjelaskan tentang permintaan tenaga kerja, dapat dilihat bahwa hubungan antara upah dengan tenaga kerja yang diminta adalah negatif. Apabila tingkat upah (harga tenaga kerja) tinggi yaitu pada titik W' , maka permintaan akan tenaga kerja hanya sedikit yaitu hanya sebanyak D_L' , sedangkan ketika tingkat upah (harga tenaga kerja) rendah yaitu pada tingkat W , maka dengan demikian permintaan tenaga kerja akan meningkat yaitu sebanyak D_L .

Determinan permintaan tenaga kerja menurut Arfida (2003) dapat diidentifikasi melalui beberapa faktor, yaitu:

a) Tingkat upah tenaga kerja

Jumlah optimal tenaga kerja yang dipergunakan dapat diperhitungkan dengan melihat tingkat upah. Semakin rendah tingkat upah, maka tenaga tenaga kerja yang diminta akan semakin banyak. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat upah tinggi, tenaga kerja yang diminta akan semakin rendah.

b) Teknologi

Teknologi yang digunakan mempengaruhi kemampuan untuk menghasilkan. Ketika tingkat teknologi yang digunakan semakin

efektif, berarti tenaga kerja dapat lebih mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilannya

c) Produktivitas

Modal yang dipergunakan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi modal yang dimiliki dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

d) Kualitas Tenaga Kerja

Indeks kualitas tenaga kerja dapat diukur melalui latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya. Semakin tinggi pendidikan dan semakin berpengalaman tenaga kerja maka permintaan tenaga kerjanya akan semakin banyak.

e) Fasilitas Modal

Suatu output dihasilkan dengan adanya modal dan tenaga kerja yang tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan peranan faktor lain dapat menjadi faktor penentu lainnya.

Selain itu ada beberapa hal yang mempengaruhi perubahan permintaan tenaga kerja menurut Sumarsono (2003) dalam Susilo (2015) antara lain:

a) Perubahan Tingkat Upah

Ketika tingkat upah berubah secara otomatis akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya biaya produksi suatu perusahaan.

b) Perubahan Permintaan Pasar

Perubahan yang terjadi dalam permintaan pasar terhadap output yang dihasilkan oleh perusahaan tentunya dapat mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja. Ketika permintaan pasar terhadap output meningkat, maka perusahaan akan meningkatkan hasil produksinya, untuk meningkatkan hasil produksi, perusahaan akan menambah faktor produksi salah satunya adalah menambah tenaga kerja.

c) Harga Barang Input Menurun

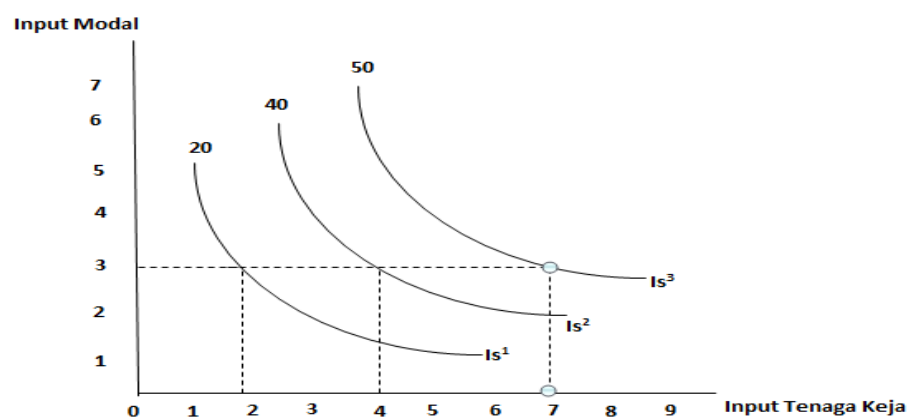
Dengan turunnya harga barang yang digunakan sebagai input produksi akan menurunkan biaya produksi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan harga jual barang output akan semakin murah dan permintaan pasar semakin tinggi. Pada kondisi seperti ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksinya. Disamping perusahaan meningkatkan jumlah produksinya, permintaan akan tenaga kerja bertambah.

b. Permintaan Tenaga Kerja Dalam Jangka Pendek.

Dalam melakukan produksi, suatu perusahaan dapat berproduksi apabila telah ada faktor-faktor produksi yaitu modal dan tenaga kerja. Dalam jangka pendek perusahaan tidak dapat menambah modal dalam peningkatan jumlah produksi, karena dalam jangka pendek modal bersifat konstan. Maka untuk dapat meningkatkan jumlah output, perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja.

Untuk menggambarkan hubungan antara modal dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan output yang maksimal, dapat ditunjukkan dengan kurva isokuan. Kurva isokuan dalam produksi memperlihatkan berbagai macam kombinasi antara tenaga kerja dan modal yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan jumlah output yang sama (Arfida, 2003).

Diumpamakan dalam sebuah perusahaan yang menjalani usaha dalam pembuatan pakaian, perusahaan dapat memproduksi 15 potong pakaian dengan menggunakan 3 tenaga kerja. Ataupun perusahaan dapat memproduksi sejumlah pakaian dengan menggunakan kombinasi antara tenaga kerja dan menggunakan modal, hal inilah yang akan menjadi substitusi dalam proses produksi yaitu kombinasi antara penggunaan modal dan tenaga kerja dalam membuat beberapa potong pakaian dalam jumlah tertentu.



Sumber: Arfida, 2003

GAMBAR 2. 2
Kurva Isokuan Perusahaan Antara Modal dan Tenaga Kerja Dalam Memproduksi Pakaian

Sebagaimana dapat dilihat dari gambar 2.2 diatas, bahwasannya perusahaan dapat memproduksi pakaian sebanyak 20 potong pakaian dengan menggunakan kombinasi 3 input modal dan 2 input tenaga kerja, kombinasi tersebut tergambarkan pada kurva isokuan yang pertama. Ketika perusahaan ingin meningkatkan jumlah produksi, perusahaan dapat menambah input tenaga kerja seperti yang terlihat pada kurva isokuan yang kedua, perusahaan dapat memproduksi sebanyak 40 potong pakaian dengan menggunakan 3 input modal dan 4 input tenaga kerja. Begitu seterusnya apabila perusahaan menambah input tenaga kerja menjadi 7 orang maka jumlah produksi akan meningkat menjadi 50 potong pakaian, dan kombinasi tersebut berada pada kurva isokuan yang paling atas yaitu kurva isokuan yang ketiga.

Karena asumsi perusahaan berada pada jangka pendek, itu sebabnya perusahaan tidak dapat meningkatkan jumlah produksi dengan menambah input modal. Hanya dengan menambah input tenaga kerja perusahaan dapat meningkatkan produksinya pada jangka waktu pendek. Setiap penambahan jumlah output keseluruhan yang dilakukan dengan menambahkan satu unit tenaga kerja merupakan produk fisik marginal dari tenaga kerja (*the marginal physical product of labor*) (Arfida, 2003).

c. Permintaan Tenaga Kerja Dalam Jangka Panjang.

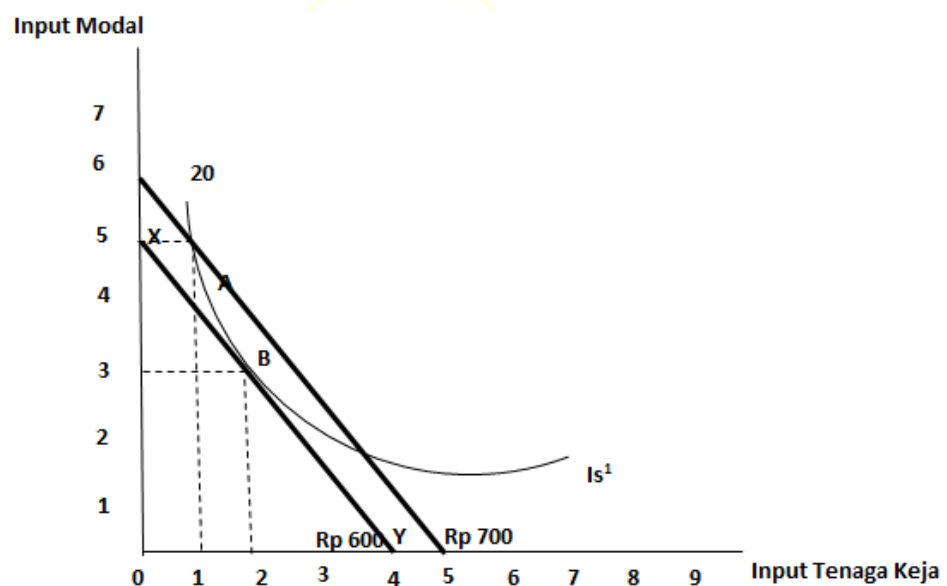
Ketika suatu perusahaan melakukan penyesuaian secara penuh terhadap perubahan yang terjadi pada kondisi ekonomi, maka pada saat itulah perusahaan bersiap dalam jangka panjang. Perbedaan yang mendasar dalam permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang menurut Arfida (2003) antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Apabila perusahaan tidak dapat atau tidak sanggup untuk merubah input produksi yang lain, maka perusahaan dapat melakukan penyesuaian terhadap jumlah tenaga kerja yang digunakan, dan
- a) Ketika perusahaan dapat atau sanggup untuk merubah input produksi yang lain, perusahaan tetap dapat menyesuaikan input tenaga kerja yang digunakan.

Pada jangka panjang perusahaan leluasa untuk menggunakan berapa jumlah input modal dan input tenaga kerja yang akan digunakan. Karena pada jangka panjang input modal tidak bersifat konstan atau input modal bisa ditambah. Pertanyaan yang muncul dalam jangka waktu panjang adalah dalam kombinasi input produksi seperti apakah yang dipilih oleh perusahaan untuk dapat memaksimalkan keuntungan, karena pengusaha dalam jangka panjang dapat menghasilkan output dengan menggunakan berbagai kombinasi input produksi yang dikehendaki asalkan menghabiskan biaya produksi yang paling rendah.

Biaya untuk input tenaga kerja (upah) dapat dengan mudah diidentifikasi, sebab upah diberikan setiap hari ditambahkan dengan biaya setiap harinya untuk setiap batas keuntungan. Sedangkan untuk input modal tidak dapat langsung diidentifikasi, untuk memudahkan diasumsikan bahwasannya perusahaan menggunakan perlengkapan modal setiap harinya dengan cara menyewa dan bukan membeli.

Dengan demikian kita dapat mengidentifikasi berapa banyak input modal dan berapa banyak input tenaga kerja yang bisa digunakan untuk berproduksi setiap harinya dengan keterbatasan pengeluaran.



Sumber: Arfida, 2003

GAMBAR 2. 3

Kurva Isokuan dan Isocost Perusahaan Baju yang Memberikan Biaya Terendah (Ribuan Rupiah)

Diasumsikan dalam gambar 2.3 pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan setiap harinya untuk biaya input produksi hanya Rp 600.000,00. Untuk gaji tenaga kerja per orang Rp 150.000,00 dan untuk

penyewaan input modal per unitnya Rp 100.000,00. Jika perusahaan menggunakan input modal semua maka perusahaan dapat menyewa 6 unit modal ($\text{Rp } 600.000,00 / \text{Rp } 100.000,00 = 6$ unit), dan apabila perusahaan menggunakan input tenaga kerja semua maka perusahaan dapat memperkerjakan sebanyak 4 orang tenaga kerja ($\text{Rp } 600.000,00 / \text{Rp } 150.000,00 = 4$). Harga sewa untuk input modal dan upah tenaga kerja dapat digambarkan dengan garis lurus yang condong yang disebut *budget line* atau garis *isocost*. Garis *isocost* menggambarkan berbagai macam titik kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan oleh perusahaan dengan jumlah output yang sama. Pada gambar 2.3 menunjukkan garis batasan anggaran (*Budget line/Isocost*) dan garis *isokuan* perusahaan, garis *isocost* perusahaan digambarkan dengan garis lurus X sampai Y. Apabila perusahaan menggunakan 3 unit modal dan 2 orang tenaga kerja perusahaan akan mampu menghasilkan 20 potong pakaian, situasi seperti ini digambarkan pada titik kombinasi B dan dalam situasi ini perusahaan mencapai titik efisien dengan batasan anggaran yang ditentukan. Namun apabila perusahaan menggunakan kombinasi 5 unit modal dan 1 orang tenaga kerja untuk membuat 20 potong pakaian maka anggaran pengeluaran tidak cukup untuk produksi pada hari itu, terkecuali apabila garis *isocost* perusahaan berada lebih tinggi atau sejumlah Rp 700.000,00 maka kombinasi tersebut dapat digunakan.

d. Konsep Ketenagakerjaan.

Terdapat beberapa pengertian yang berhubungan dengan ketenagakerjaan menurut Santoso (2012), yaitu:

1) Tenaga Kerja (*Manpower*)

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

2) Angkatan Kerja (*Labor Force*)

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif, yaitu produksi barang dan jasa. Atau dapat pula dikatakan bahwa angkatan kerja adalah jumlah penduduk usia antara 15-64 tahun yang sedang bekerja maupun tidak bekerja. Penduduk usia kerja di luar orang yang bekerja dan tidak bekerja disebut dengan bukan angkatan kerja seperti halnya anak yang masih bersekolah dan ibu rumah tangga.

3) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*Labor Force Participation Rate*)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah situasi yang menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Dengan kata lain TPAK menunjukkan sampai seberapa persen penduduk angkatan kerja yang bekerja pada suatu negara.

Sedangkan secara kualitas penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh kualitas *human capital* tenaga kerja. Artinya, kualitas tenaga kerja yang ditawarkan dipengaruhi oleh kualitas *human capital*-nya. Dan kualitas *human capital* ditentukan oleh tingkat pendidikan, keterampilan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Tingkat persentase dari TPAK dapat didapatkan dengan rumus berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan kerja}}{\text{Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

4) Tingkat Pengangguran (*Unemployment Rate*)

Tingkat pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Atau pengangguran adalah jumlah akumulasi orang yang tidak bekerja pada suatu titik waktu tertentu.

Sementara itu, tingkat pengangguran adalah rasio antara jumlah orang yang tidak bekerja dibagi dengan angkatan kerja.

$$P = \frac{\text{Jumlah Orang yang Mencari Pekerjaan}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

5) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka atau pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Atau lebih jelasnya pengangguran terbuka merupakan orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja), dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (sebelumnya dikategorikan pekerja), dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja.

6) Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Pekerja setengah menganggur adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya, atau dapat diartikan sebagai tenaga kerja yang tidak melakukan pekerjaannya secara optimal. Permasalahan pengangguran dan setengah pengangguran ini merupakan persoalan

serius karena dapat menyebabkan tingkat pendapatan Nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal

7) Setengah Menganggur yang Kentara (*Visible Underemployment*)

Disebut dengan pengangguran semacam ini apabila seseorang bekerja tidak tetap (*part time*) di luar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

8) Setengah Menganggur yang Tidak Kentara (*Invisible Underemployment*)

Jenis pengangguran macam ini terjadi apabila seseorang bekerja secara penuh (*full time*) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatannya yang terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

9) Pengangguran Tidak Kentara (*Disguised Unemployment*)

Dalam angkatan kerja para pekerja dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebenarnya para pekerja adalah pengangguran jika dilihat dari segi produktivitasnya.

Contohnya: pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dua orang, tetapi dikerjakan oleh tiga orang, sehingga satu orang merupakan *disguised unemployment*.

10) Pengangguran Friksional (*Unemployment Frictional*)

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain tersebut. Kebijakan yang dapat digunakan untuk mengurangi pengangguran friksional antara lain dengan meningkatkan arus informasi kepada pekerja dan perusahaan mengenai pasar kerja. Kebijakan yang seperti ini mendekatkan pencari kerja dengan kesempatan bekerja melalui informasi mengenai lowongan pekerjaan.

11) Pengangguran Struktural (*Unemployment Structural*)

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja-sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi. Pengangguran struktural digolongkan menjadi dua

- (a) *Occupational mismatch*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang disyaratkan dengan kualifikasi tenaga kerja yang tersedia pada suatu wilayah tertentu. Kebijakan yang dapat digunakan untuk mengurangi jenis pengangguran struktural adalah dengan

memberikan subsidi pelatihan tertentu yang disyaratkan oleh pemberi kerja.

- (b) *Geographical mismatch*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja antar wilayah. Kebijakan relokasi subsidi dapat digunakan untuk mengurangi pengangguran struktural karena disebabkan oleh *geographical mismatch*.

2. Industri Pariwisata, Hotel dan Pariwisata

a. Industri Pariwisata.

Pada zaman teknologi canggih seperti saat ini industri telah berkembang pesat, bisa dikatakan bahwa industri telah menguasai dunia perdagangan dan usaha. Selain itu dengan semakin berkembangnya industri juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara, sebab dengan adanya industri yang semakin banyak diharapkan dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dengan pendapatan yang bertambah. Dengan adanya peningkatan industri, maka sudah jelas akan dapat menyerap tenaga kerja sehingga angka pengangguran berkurang.

Seperti industri-industri yang ada pada umumnya, industri pariwisata harus mempunyai prinsip-prinsip yang dapat menegakkannya. Ada sepuluh prinsip dasar yang dinamakan dasa unsur atau dasa sila. Untuk mengerjakan kesepuluh prinsip dasar ini

membutuhkan kebijaksanaan yang tepat dan konsiten, tenaga-tenaga yang berkompeten, terampil serta penuh tanggung jawab atas segala tugas dan memiliki prinsip kejujuran dalam dirinya, organisasi yang profesional yang jauh dari kaitan birokrasi, peraturan-peraturan dari pemerintah serta kontrol masyarakat (Pendit, 1999).

Dasa unsur menurut Pendit tersebut meliputi politik pemerintah, keingintahuan, beramah-tamah, jarak dan waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, tingkat harga, publisitas dan promosi serta kesempatan untuk berbelanja.

Industri pariwisata menurut Darmajadi (2002) dalam Susilo (2012) adalah kumpulan dari berbagai macam bidang usaha yang menjadi kebutuhan para wisatawan nantinya ketika melakukan wisata ke suatu daerah. Bidang-bidang usaha ini nantinya akan menghasilkan dan menawarkan produk-produk yang berupa jasa pelayanan atau *service* kepada wisatawan.

Menurut Pendit (1999) pariwisata merupakan suatu jenis industri baru yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara dengan membuka banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan baik negara, daerah maupun masyarakatnya, standar kehidupan dan sebagai simulator bagi sektor-sektor produktifitas lainnya.

Produk pariwisata merupakan berbagai jenis jasa yang ditawarkan dimana satu dengan yang lainnya saling berhubungan yang dihasilkan oleh berbagai bentuk usaha pariwisata, seperti: usaha perjalanan wisata, penyediaan akomodasi, transportasi wisata, jasa penyedia makanan dan minuman, daya tarik wisata, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi serta perusahaan-perusahaan lain yang terkait di dalamnya (Muljadi dan Warman, 2016).

Produk pariwisata dapat diartikan sebagai segala macam fasilitas yang ditawarkan di suatu daerah wisata yang menjadi ciri khas tempat wisata tersebut, dan seringkali produk yang ditawarkan di suatu daerah wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung ke wisata tersebut. Karena motif atau karakteristik wisatawan melakukan perjalanan liburan ke suatu tempat yaitu agar dapat merasakan atau menikmati suasana yang berbeda dari daerah tempat tinggalnya dan adapula wisatawan yang ingin berkunjung ke suatu tempat wisata yang memiliki suasana mirip dengan suasana tempat tinggalnya. Dengan diketahuinya karakteristik wisatawan yang memiliki keinginan untuk berwisata, maka tentunya produk yang dibutuhkan oleh para wisatawan akan dengan mudah diketahui.

Produk pariwisata yang dibutuhkan dan diinginkan masing-masing wisatawan berbeda satu sama lainnya, termasuk dari produk pariwisata dalam bentuk jasa pelayanan. Oleh karena itu berbagai

bentuk jasa pelayanan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan antara lain:

- a) Jasa perjalanan wisata
- b) Jasa transportasi wisata
- c) Jasa penyediaan akomodasi
- d) Jasa makanan dan minuman
- e) Jasa daya tarik wisata
- f) Jasa penyelenggaraan hiburan dan rekreasi
- g) Jasa wisata tirta
- h) Jasa informasi pariwisata, dan jasa pramuwisata

Dan industri lainnya yang menyediakan barang yang dibutuhkan wisatawan seperti: toko souvenir, bank, penukaran uang, rumah sakit, pos dan telekomunikasi, dan berbagai usaha perdagangan lainnya.

Ketika para wisatawan yang mengunjungi suatu tempat wisata bertambah, maka semakin banyak pula permintaan akan jasa pelayanan bagi wisatawan, khususnya pada bidang perhotelan. Walaupun perkembangan sektor pariwisata memungkinkan dalam perluasan penyerapana tenaga kerja, terutama perhotelan yang membutuhkan banyak tenaga kerja karena bersifat perusahaan yang padat karya. Namun, dalam perhotelan juga membutuhkan tenaga kerja yang memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang teknis dan manajerial (Spillane, 2002 dalam Susilo, 2012).

b. Hotel

Badan Pusat Statistika (BPS) mengartikan hotel sebagai tempat penyediaan akomodasi yang dilayani secara harian berupa penyediaan kamar-kamar dalam satu bangunan serta dilengkapi dengan berbagai macam jasa penyediaan makanan ataupun minuman, hiburan ataupun fasilitas-fasilitas lainnya.

Sedangkan menurut Kemenpar hotel merupakan suatu jenis usaha yang bergerak dalam bidang jasa penginapan yang menggunakan bangunan sebagai sarana usaha dimana setiap orang dapat menginap, mendapatkan makanan, minuman dan berbagai fasilitas-fasilitas hiburan lainnya dengan adanya pembayaran. Selain itu hotel bukan saja tempat untuk menginap bagi para wisatawan, melainkan hotel berfungsi juga sebagai tempat pengadaan bisnis, tempat pertemuan, seminar atau sekedar sebagai tempat untuk mendapatkan ketenangan.

Menurut Aliandi (2013) pengertian daripada hotel adalah suatu tempat yang menyediakan berbagai fasilitas jasa penginapan atau tempat peristirahatan lainnya yang memungut pembayaran atas jasa-jasa yang disediakan, yaitu antara lain seperti motel, losmen, gubuk pariwisata, rumah penginapan dan sejenisnya.

Dari beberapa pengertian tentang hotel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hotel merupakan suatu tempat kegiatan usaha yang didalamnya menyediakan kamar-kamar sebagai tempat untuk menginap

para wisatawan yang berkunjung dan mendapatkan berbagai macam pelayanan seperti makan, minum, tempat hiburan dan lain sebagainya. Dan juga fungsi dari hotel meliputi tempat pengadaan pertemuan-pertemuan bisnis, seminar sampai tempat untuk mendapatkan ketenangan. Setiap orang dapat menikmati berbagai fasilitas yang disediakan melalui sistem pembayaran.

Menurut Badan Pusat Statistika hotel diklasifikasikan menjadi dua yaitu hotel berbintang dan hotel non bintang. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia pada tahun 2013 tentang Standar Usaha Hotel menetapkan beberapa peraturan yang terdiri dari 8 bab dan 22 pasal. Pada bab 2 pasal 4 terkait dengan klasifikasi hotel berisi:

- 1) Setiap usaha hotel wajib memiliki sertifikat dan memenuhi persyaratan standar usaha hotel.
- 2) Usaha hotel sebagaimana dimaksud pada ayat satu mencakup:
 - (a) Hotel Bintang, dan
 - (b) Hotel Nonbintang.
- 3) Hotel bintang sebagaimana dimaksud pada ayat dua huruf a, memiliki penggolongan kelas hotel terdiri atas:
 - (a) Hotel bintang satu;
 - (b) Hotel bintang dua;
 - (c) Hotel bintang tiga;
 - (d) Hotel bintang empat; dan

- (e) Hotel bintang lima.
- 4) Hotel nonbintang sebagaimana dimaksud pada ayat dua huruf b, tidak memiliki klasifikasi atau penggolongan kelas hotel dan dapat disebut sebagai hotel melati.

c. Pariwisata

1) Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari yang mempunyai arti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan arti dari kata wisata adalah perjalanan atau berpergian. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali. (Andayani, 2007)

Menurut Mc. Intosh 1995 dalam Muljadi 2016, pariwisata adalah:
a composite of activities, service and industries that delivers a travel experience: transportation, accommodation, eating and drinking establishment, shop, entertainment, activity, and onther hospitality service available for individuals or group that are away from home.

Dalam pengertian diatas dimaksudkan bahwa pariwisata merupakan dasar dari aktivitas yang berupa pemberian pelayanan atas berbagai produk-produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata yang mana dapat menciptakan pengalaman perjalanan bagi para wisatawan yang melakukan perjalanan untuk berwisata.

Pariwisata merupakan salah satu bentuk dari industri yang baru muncul dan kemunculannya ini berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang secara langsung dapat menambah penghasilan dan standar kehidupan mereka serta menstimulasi sektor produktivitas-produktivitas lain yang berada pada suatu daerah. Dari industri pariwisata ini terdapat didalamnya industri-industri lain seperti kerajinan tangan dan cinderamata, karena sektor ini merupakan sektor yang kompleks. Bukan hanya kerajinan yang ditawarkan melainkan juga jasa penginapan dan transportasi yang dipandang pula sebagai industri dalam sektor pariwisata (Salah Wahab, 1975 dalam pendit, 1999).

Menurut WTO (*World Tourism Organization*) dalam Arjana (2016):

Tourism is an activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not mmore than one consecutive year for leisure, business and other purposes.

Dalam pengertian tentang pariwisata menurut WTO tersebut pariwisata adalah kegiatan seorang individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan menetap ditempat tersebut selain atau diluar lingkungan yang biasa mereka tinggali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun secara berturut-turut demi memanfaatkan waktu senggang yang dimiliki, ataupun untuk urusan bisnis dan berbagai tujuan lainnya.

Dalam UU no. 10 tahun 2009 tentang pariwisata pada pasal 1 ayat 3 yang berbunyi:

pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. (I Gusti B.A, 2016).

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat ke tempat yang lainnya yang bersifat sementara guna mendapatkan keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup tempat mereka tinggal dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu pengetahuan (Spilane, 1987 dalam Soebagyo, 2012).

2) Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1999), perlu kiranya diketahui dan diperhitungkan apasajakah jenis-jenis pariwisata agar masing-masing jenis pariwisata itu dapat diketahui pengertian dan dapat diberikan tempat yang wajar didalam pembangunan industri sesuai dengan falsafah *ambegparamarta* yang berarti mendahulukan yang lebih penting dan yang kurang penting dikemudian. Dalam bukunya ia menyebutkan beberapa jenis wisata yang telah dikenal antara lain:

(a) Wisata Budaya

Wisata budaya sering diartikan sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar keinginan untuk dapat memperluas pengetahuan tentang pandangan

hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke suatu tempat diluar lingkungan hidup yang biasa ditempati atau ke luar negeri, agar dapat mempelajari dan mengetahui perbedaan keadaan antar rakyat, kebiasaan dan adat istiadat yang mereka pegang teguh, cara hidup, budaya hingga seni yang dimiliki di suatu negara dengan negara lainnya. Di Indonesia wisata budaya adalah salah satu bentuk wisata yang sangat populer, karena kekayaan Indonesia akan budayanya sudah sangat terkenal hingga mancanegara, sehingga para wisatawan mancanegara menjadikan wisata budaya sebagai tujuan utama mereka berkunjung ke Indonesia. Para wisatawan ini memanfaatkan wisata budaya untuk dapat mengetahui dan mengenal berbagai macam seni, seperti seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara. Bahkan tidak hanya dibidang seni saja, mereka juga tertarik akan kesejarahan di Indonesia dan lain sebagainya.

(b) Wisata Kesehatan

Yang dimaksud dengan wisata kesehatan disini adalah perjalanan seseorang yang bertujuan untuk dapat menukar keadaan lingkungan dimana mereka tinggal untuk dapat menikmati suasana baru yang dapat menjadikan rohani, jasmani dan pikiran mereka dapat beristirahat dengan mengunjungi berbagai wisata yang dapat menenangkan hingga

menyembuhkan seperti mata air panas yang mengandung mineral, berbagai tempat yang menyuguhkan iklim udara yang menyehatkan dan menyegarkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

(c) Wisata Olahraga

Wisata ini berarti wisatawan-wisatawan yang melakukan suatu perjalanan dengan tujuan untuk berolahraga atau wisatawan tersebut mengunjungi suatu negara untuk mengikuti berbagai kegiatan yang menyangkut tentang olahraga seperti, mengikuti *Asian Games*, *Olympiade*, *Thomas Cup*, *Uber Cup* dan masih banyak lagi. Selain itu yang tidak termasuk dalam golongan pesta olahraga tetapi masuk dalam wisata olahraga yaitu berburu, memancing, berenang dan berbagai macam olahraga bawah air maupun diatas pegunungan.

(d) Wisata Komersial

Wisata komersial yang dikenal sejauh ini yaitu suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk mengunjungi atau mengikuti pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran perdagangan, pameran industri dan lain sebagainya. Banyak orang masih memperselisihkan atau memperdebatkan perihal wisata komersial ini tidak dapat

dimasukkan ke dalam salah satu jenis pariwisata, alasannya adalah apabila seseorang melakukan perjalanan hanya untuk mengikuti pameran-pameran ataupun pekan raya ini berarti orang tersebut hanya melakukan perjalanan dengan mempunyai tujuan khusus semata-mata untuk melakukan perjalanan bisnis dalam acara tersebut. Namun sekarang ini tujuan wisatawan untuk mengunjungi pameran atau pekan raya tersebut juga untuk sekedar melihat-lihat yang mana memerlukan sarana transportasi ataupun tempat penyewaan akomodasi yang memiliki reduksi khusus yang menarik. Dan dewasa ini pekan raya selalu dimeriahkan dengan adanya penampilan berbagai macam atraksi ataupun pertunjukan kesenian, oleh karena itu wisata komersial menjadi sangat menarik terutama bagi para pengusaha angkutan dan akomodasi untuk membuat acara-acara istimewa untuk tujuan dan keperluan tersebut.

(e) Wisata Industri

Wisata industri ini masih sangat erat hubungannya dengan wisata komersial, yaitu jenis wisata yang sering dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang yang belum mengenal suatu wilayah atau kawasan perindustrian dimana banyak terdapat pabrik-pabrik dengan maksud dan tujuan mengadakan peninjauan lebih jauh atau

penelitian dimana perjalanan seperti ini termasuk dalam wisata industri. Biasanya negara-negara yang sering dikunjungi sebagai tujuan wisata industri adalah negara yang perindustriannya sudah maju, dan masyarakat berkesempatan mengadakan sebuah kunjungan secara rombongan atau berkelompok ke daerah-daerah atau kompleks-kompleks perindustrian berbagai macam barang di negara tersebut.

(f) Wisata Politik

Jenis wisata ini meliputi perjalanan seseorang untuk mengunjungi dan mengambil bagian secara aktif dalam suatu peristiwa kegiatan politik, pelantikan presiden atau kepala negara baru di suatu negara, perayaan hari kemerdekaan, dan lain sebagainya dimana didalamnya diadakan berbagai macam pertunjukkan atau perlombaan, sarana angkutan yang diadakan secara megah.

(g) Wisata Konvensi

Wisata konvensi ini masih berkaitan dengan wisata politik, dimana berbagai negara membangun wisata konvensi dengan mengadakan pembangunan dengan menyediakan fasilitas ruangan-ruangan yang dapat digunakan sebagai tempat pertemuan, rapat persidangan dan sebagainya. Wisata konvensi ini dapat dilihat atau telah dilakukan oleh negara Jerman Barat

yang memiliki Pusat Kongres Internasional (*International Congress Center*) yang terletak di ibukotanya yaitu Berlin, selain itu adapula di Philipina dengan **PICC** nya (*Philippine International Convention Center*) di Manila dan tidak ketinggalan Indonesia jug mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta.

(h) Wisata Sosial

Jenis wisata sosial ini termasuk sesuatu yang baru dimana menyediakan suatu perjalanan murah dan mudah untuk memberikan kesempatan bagi para warga negara golongan masyarakat ekonomi lemah untuk dapat melakukan suatu perjalanan wisata. Wisata sosial ini diadakan dengan tujuan membantu masyarakat yang kesulitan dalam segi finansial untuk melakukan perjalanan wisata untuk memanfaatkan waktu libur atau cuti mereka agar dapat juga memperbaiki kondisi kesehatan jasmani dan mental mereka.

(i) Wisata Pertanian

Wisata pertanian ini mirip dengan wisata industri dimana beda antara keduanya hanyalah pada tujuan wisatanya. Pada wisata pertanian ini tujuan wisatanya dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang dalam proses pembibitan dimana para wisatawan yang melakukan perjalanan

secara rombongan ini dapat melakukan tinjauan demi mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dalam studinya maupun sekedar menikmati kesegaran berbagai macam tanaman beraneka warna dari sayur-mayur, buah-buahan dan sebagainya.

(j) Wisata Maritim (*Marina*) atau Bahari

Jenis wisata yang satu ini seringkali dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, seperti halnya memancing di danau, berlayar dan menyelam di laut, berselancar dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan. Di masing-masing negara tentunya menyediakan wisata air yang berbeda dengan berbagai macam jenis kegiatan. Dan negara yang sering menjadi tujuan para wisatawan untuk dapat menikmati wisata air yaitu di Lautan Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan lainnya. Tidak kalah Indonesia banyak menyuguhkan wisata bahari di berbagai provinsi misalkan Pulau Seribu di Jakarta, Danau Toba, Pantai Pulau Bali dan Lombok dan masih banyak lagi.

(k) Wisata Cagar Alam

Untuk wisata semacam ini banyak dilakukan oleh biro atau lembaga khusus yang mengadakan perjalanan ke suatu daerah yang mempunyai hutan lindung, cagar alam, ataupun ke daerah perhutanan dekat pegunungan. Biasanya wisata cagar

alam ini banyak diminati oleh wisatawan yang tergabung dalam pecinta alam untuk dapat mengambil sesi pemotretan di alam ataupun dengan binatang atau marga satwa. Kegemaran akan keindahan alam dan kekayaan akan spesies *flora* maupun *fauna* ataupun kesegaran yang dapat dirasakan di daerah-daerah pegunungan.

(l) Wisata Buru

Daerah tujuan para wisatawan yang gemar berburu biasanya memilih daerah atau negara yang memang terkenal dengan banyaknya hutan tempat berburu yang telah memiliki izin dari pemerintah atau yang telah digalakan oleh agen atau biro perjalanan. Hanya hutan yang ditetapkan atau diizinkan oleh pemerintah setempatlah yang diperbolehkan dijadikan sebagai hutan wisata buru seperti berbagai negeri di Afrika, sedangkan di Indonesia pemerintah menjadikan daerah Baluran di Jawa Timur sebagai daerah wisata buru di mana para wisatawan diperbolehkan untuk berburu banteng dan babi hutan.

(m) Wisata Pilgrim

Jenis wisata yang satu ini seringkali dikaitkan dengan wisata keagamaan atau religi, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Daerah

tujuan wisata pilgrim ini banyak ditukan ke tempat-tempat suci, makam-makam raja atau petinggi yang diagungkan, ketempat-tempat yang dianggap keramat dan lain sebagainya. Biasanya para wisatawan mengunjungi wisata pilgrim ini dengan tujuan mencari retu, kekuatan batin, keteguhan iman, serta konon dapat memberikan kekayaan yang melimpah.

(n) Wisata Bulan Madu

Selain berbagai macam jenis wisata yang telah disebutkan diatas, masih ada tambahan satu jenis wisata lagi yaitu wisata bulan madu. Wisata ini diselenggarakan biasanya oleh pasangan pengantin yang baru menikah dengan mendapatkan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenyamanan dan kenikmatan perjalanan berlibur mereka. Dan biasanya para pasangan pengantin melakukan perjalanan bulan madu sebulan setelah pernikahan mereka dilakukan demi mendapatkan suasana romantis untuk menikmati kehidupan baru mereka.

d. Wisatawan

Rekomendasi PATA (*Pacific Area Travel Association*) pada tahun 1936 dalam Pendit (1999) mendefinisikan seorang wisatawan diartikan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di suatu

negara yang mana ia bukan berasal dari negara tersebut. Para wisatawan meliputi:

- a) Mereka yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk bersenang-senang, ataupun untuk keperluan pribadi bahkan bertujuan untuk kepentingan kesehatan atau pengobatan.
- b) Orang-orang yang melakukan perjalanan untuk menghadiri sebuah pertemuan, konferensi, musyawarah dan lain sebagainya.
- c) Hingga orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berbisnis.
- d) Para pejabat pemerintah dan militer beserta keluarga yang ditugaskan disuatu negara tidak masuk dalam golongan wisatawan, melainkan apabila mereka pergi ke negara lain dari negara dimana mereka ditugaskan maka dapat dikatakan mereka adalah wisatawan.

Sedangkan dalam Intruksi Presiden No. 9/1969 dinyatakan: "wisatawan adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan tersebut". Perbedaan wisatawan tidak hanya sebatas itu, adapula yang membedakan wisatawan dan pelancong. Seseorang dikatakan wisatawan apabila ia melakukan perjalanan melebihi 24 jam, sedangkan mereka yang melakukan perjalanan kurang dari 24 jam bukan seorang wisatawan melainkan seorang pelancong (Spillane, 1987).

Dari beberapa pengertian tentang wisatawan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa wisatawan merupakan seseorang atau banyak orang yang melakukan suatu perjalanan dari tempat tinggal mereka ke tempat lainnya dengan tujuan untuk berlibur, bekerja ataupun sekedar menghadiri pertemuan dimana mereka dapat menikmati perjalanan tersebut.



B. Penelitian Terdahulu

TABEL 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data/ Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Cori Akuino (2013), Penyerapan tenaga kerja dalam sektor pariwisata di kota Batu	Tahun 2002 sampai tahun 2011	<i>Independen:</i> Perdagangan, hotel dan restoran. <i>Dependen:</i> Tenaga Kerja	Analisis Regresi Linier Berganda	PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata sebesar 43%. Hal ini diartikan ketika terjadi kenaikan atau penurunan pada salah satu variabel <i>independen</i> maka akan merubah penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata sebesar 43% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.
2.	Chahaya Astina, Abubakar Hamzah dan Muhammad Nasir (2013), pengaruh pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh	Data tahun 2005 sampai 2015	<i>Independen:</i> industri pariwisata, wisaawan dan objek wisata. <i>Dependen:</i> Tenga Kerja	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel <i>independen</i> yaitu industri pariwisata, wisatawan dan objek wisata secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dilihat dari nilai F hitung sebesar 27,1098 lebih besar dari F tabel yaitu 3,1504. Sedangkan masing-masing variabel <i>independen</i> memiliki nilai t hitung sebesar 2,135 untuk industri pariwisata, 2,375 untuk wisatawan dan 4,222 untuk objek wisata. Sedangkan nilai t tabel dalam penelitian ini sebesar 2,1098 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel.

Lanjutan tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data/Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Jesica Carolina, Sutomo Wim Palar dan Krest Donald Tolosang (2014), Pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah Kota Manado Melalui pajak hotel sebagai variabel intervening.	Data Tahun 2004-2013	<p><i>Independen:</i> Jumlah wisatawan, pajak hotel</p> <p><i>Dependen:</i> Pendapatan Asli Daerah</p>	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Jumlah wisatawan yang berkunjung berpengaruh secara langsung terhadap PAD, selanjutnya jumlah wisatawan juga berpengaruh langsung terhadap pajak hotel yang artinya ketika terjadi perubahan jumlah wisatawan yang berkunjung akan berpengaruh langsung merubah tingkat pendapatan pajak hotel dimana pajak hotel merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah.
4.	Hooi Hooi Lean, Sio Hing Chong and Chee-Wooi Hooy (2014), <i>Tourism and Economic Growth: Comparing Malaysia and Singapore.</i>	Data Tahunan Periode 1980-2009	<p><i>Independen:</i> GDP riil, Jumlah wisatawan mancanegara, Penerimaan Pariwisata, Perdagangan Internasional dan Nilai Tukar.</p> <p><i>Dependen:</i> Pertumbuhan Ekonomi</p>	Analisis VAR (<i>Vector Autoregression</i>)	Dalam jangka panjang sektor pariwisata mempunyai pengaruh yang positif bagi pertumbuhan ekonomi baik di Malaysia maupun Singapura. Hasil kausalitas Granger menunjukkan bahwa hipotesisi yang menunjukkan pertumbuhan pariwisata berbasis ekonomi didukung di Malaysia dalam jangka panjang sedangkan di Singapura, hipotesis pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dalam jangka panjang untuk penerimaan pariwisata. dampak jangka pendek terhadap aktivitas perdagangan dan pariwisata internasional Bisa dilihat di Singapura sesuai dengan kenaikan suku bunga. Sebagai tambahan, Pertumbuhan ekonomi yang positif cenderung menarik lebih banyak investasi asing dan dengan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data/ Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					demikian, meningkatkan aktivitas pariwisata di Malaysia. Nilai tukar berperan penting dalam aktivitas pariwisata di Malaysia dan Singapura di mana mempertahankan nilai tukar yang kompetitif sangat penting dorong industri pariwisata Dengan demikian, kebijakan moneter diarahkan pada tingkat bunga yang lebih tinggi dapat menarik masuknya modal asing yang nantinya akan memperkuat mata uang lokal.
5.	Addin Maulana (2016), Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Sektor Pariwisata di Indonesia.	Data Tahun 2004-2014	<i>Independen:</i> Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara <i>Dependen:</i> Tenaga kerja Sektor Pariwisata	Analisis Regresi Linier Berganda	Dari persamaan regresi linear berganda yang telah dilakukan didapatkan nilai konstanta sebesar 15,401. Artinya, jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah perjalanan wisatawan nusantara dalam bekerja tidak ada, maka jumlah tenaga kerja sektor pariwisata nilainya sebesar 15,401. Jika setiap ada perubahan satu satuan nilai jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja sektor pariwisata sebesar 2,086 dan jika setiap ada perubahan satu satuan nilai jumlah perjalanan wisatawan nusantara maka akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja sektor pariwisata nusantara sebesar 0.096. Nilai <i>Adjusted R Square</i> sebesar 0,886 atau sebesar 88,6%, hal ini berarti variabel <i>independen</i> yang digunakan dapat menjelaskan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data/Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					88,6% variabel <i>dependen</i> , sedangkan 11,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model.
6.	I Nyoman Wahyu Widiana dan I Ketut Sudiana (2015), Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.	Data Tahun 2009-2013	<i>Independen:</i> wisatawan, pajak hotel, restoran. <i>Dependen:</i> Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan pajak hotel restoran berpengaruh langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jumlah kunjungan wisatawan, pajak hotel restoran dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh langsung terhadap belanja modal. Pendapatan Asli Daerah merupakan variabel <i>intervening</i> dari jumlah kunjungan wisatawan dan pajak hotel restoran.
7.	Ida Bagus Agastya Brahma Wijaya dan I Ketut Sudiana (2016), Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran Dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan	Data Periode 2009-2015	<i>Independen:</i> Jumlah Wisatawan, pajak Hotel Restoran dan Retribusi Objek Wisata. <i>Dependen:</i> Pendapatan Asli Daerah	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap retribusi obyek wisata. Kunjungan wisatawan, pajak hotel restoran dan retribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Di pihak lain terdapat pengaruh tidak langsung dari jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah melalui retribusi obyek wisata dan merupakan variabel mediasi.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data/ Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Asli Daerah di Kabupaten Bangli				
8.	Yenni Del Rosa, Ingra Sovita dan Idwar (2016), Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan	Data Periode 2000-2014	<p><i>Independen:</i> Jumlah Obyek Wisata, Atraksi, wisatawan dan PDB.</p> <p><i>Dependen:</i> Pendapatan Asli Daerah</p>	Analisis Regresi Linier Berganda dan Asumsi Klasik	Pengujian hipotesis parsial pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa jumlah tempat wisata dan sejumlah pengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah kabupaten Pantai Selatan kecuali PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah kabupaten Pantai Selatan. Pengujian simultan pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa jumlah atraksi, jumlah wisatawan dan PDB berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah kabupaten Pantai Selatan. Koefisien korelasi antara jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDB di daerah pendapatan daerah Pantai Selatan 0,841 (kuat), koefisien determinasi adalah 0,707 dan <i>adjusted R-square</i> sebesar 0,609.
9.	Ramphul Ohlan (2017), <i>The relationship between tourism, financial development and economic growth in India</i>	Data Tahunan Periode 1960-2014.	<p><i>Independen:</i> penerimaan pariwisata internasional dan pengembangan keuangan (<i>exogen</i>)</p>	Analisis <i>Bayer and Hanck model</i> , ARDL dan VECM.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan metode <i>Bayer and Hanck</i> memungkinkan memperoleh elastisitas pertumbuhan ekonomi berkenaan dengan pariwisata baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pendapatan dari pariwisata internasional secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi India baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan kenaikan 1 persen dalam penerimaan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Data/Sampel	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			PDB perkapita (<i>endogen</i>) <i>Dependen:</i> Pertumbuhan ekonomi		pariwisata internasional, rata-rata GDP India meningkat sebesar 0,2 persen dalam jangka panjang. Perkiraan parameter ditemukan stabil selama periode sampel.
10	Dayananda.K.C (2014), <i>Tourism and Employment: Opportunities and Challenges in Karnataka- Special Reference To Kodagu District</i>	Data tahunan periode 2001-2013	<i>Independen:</i> sektor pariwisata <i>Dependen:</i> Pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja	Metode Analisis Matematik dan Statistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan struktur ketenagakerjaan di Provinsi Karnataka. Pada tahun 2001-2006 pendapatan negara dari sektor pariwisata naik dari 10-11%. Hal ini disebabkan karena pariwisata di India sudah mulai berkembang dan telah dikenal dimata dunia, sebab India merupakan negara yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan dari segi budaya, sumber daya alam dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Selain itu pariwisata juga berdampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan bagi para penduduknya, yaitu dari pertambahan jumlah hotel, restoran, akomodasi lainnya, toko-toko sampai para pedagang di pinggiran jalan.

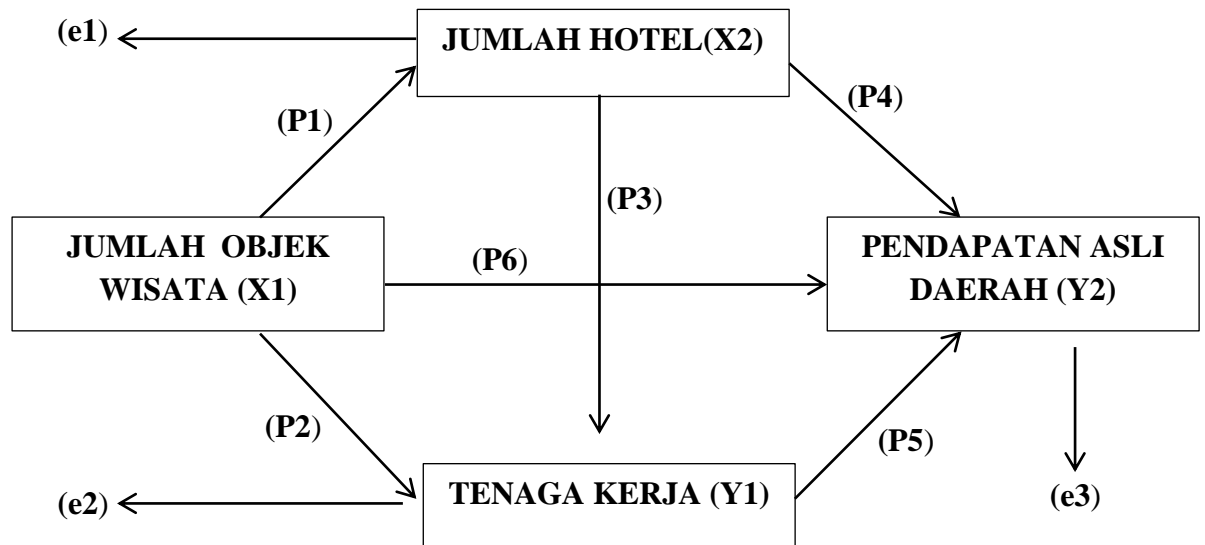
C. Hipotesa

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka kita dapat mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Jumlah objek wisata dan jumlah hotel diduga berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Lombok periode 2009-2015 secara langsung dan tidak langsung.
2. Jumlah objek wisata, jumlah hotel dan penyerapan tenaga kerja diduga berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Lombok 2009-2015 secara langsung dan tidak langsung.

D. Model Penelitian

Didalam penelitian ini terdapat dua variabel terikat (*dependen*) dua variabel bebas (*independen*). Dua variabel pada sektor pariwisata yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja ialah jumlah objek wisata dan jumlah hotel, dan variabel yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) yaitu keseluruhan variabel pada sektor pariwisata yang ditambah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja.



GAMBAR 2. 4
Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan :

- X1 = Jumlah Objek Wisata,
- X2 = Jumlah Hotel,
- Y1 = Penyerapan tenaga Kerja dan
- Y2 = Pendapatan Asli Daerah
- P = Probabilitas
- e = nilai *residual*

